

Eksplorasi Kendala-Kendala Praktis: Pengalaman Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar

Vinna¹ Partono Nyanasuryanadi² Budi Utomo³

Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}

Email: vinnalam25@gmail.com¹ psnadi@smaratungga.ac.id² budiutomo@smaratungga.ac.id³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki berbagai masalah dan hambatan yang dialami guru ketika mengimplementasikan kurikulum mandiri di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada beberapa topik penting, seperti kebingungan guru dalam mengimplementasikan paradigma pembelajaran baru dalam kurikulum mandiri, kesulitan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam mengimplementasikan kurikulum mandiri, dan kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian yang tepat untuk siswa mereka sesuai dengan implementasi. Kurikulum yang bersifat mandiri. Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan kurikulum mandiri, serta antusiasme guru dalam mempelajari hal-hal baru terutama pemanfaatan teknologi dalam penerapan kurikulum mandiri menjadi kendala utama yang dihadapi guru di lapangan ketika menerapkan kurikulum mandiri. Metode Systematic Literature Review digunakan untuk menulis artikel ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh para pengajar di Indonesia ketika mengimplementasikan kurikulum mandiri, dan kemudian menyelidiki penyebabnya agar rintangan serupa dapat dihindari di masa depan.

Kata Kunci: Guru; Implementasi, Kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar adalah inisiatif kebijakan yang dilaksanakan oleh Kementerian Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud). Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengutamakan fleksibilitas, kreativitas, dan berpusat pada siswa. Kemampuan untuk menyesuaikan pelajaran berdasarkan minat dan kebutuhan khusus setiap siswa merupakan aspek penting dari Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar sangat menekankan pada pembelajaran melalui pelaksanaan proyek, tantangan, dan kegiatan. Seperti yang dinyatakan oleh Kemendikbudristek (2022), hal ini mengindikasikan bahwa para pendidik didorong untuk berpikir inovatif dalam hal pengajaran dan pembelajaran, dan untuk menemukan metode untuk memasukkan teknologi ke dalam praktik instruksional mereka. Memperoleh keterampilan untuk mengelola atribut-atribut khas siswa sangat penting bagi para pendidik karena pengaruh substansial dari atribut-atribut tersebut terhadap murid-murid mereka (Partono, 2023). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka Belajar sangat bergantung pada para pengajarnya. Proyek-proyek yang dirancang oleh para pengajar harus memotivasi siswa untuk berkolaborasi, meneliti masalah-masalah yang rumit, dan menemukan solusi yang pragmatis. Kurikulum Merdeka Belajar meningkatkan keterlibatan dan penerapan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, kurikulum ini memberikan penekanan khusus pada evaluasi formatif dan penilaian berbasis kompetensi. Guru diharuskan untuk memberikan penilaian yang menyeluruh dan memantau perkembangan kemampuan siswa secara keseluruhan. Hal ini menyiratkan bahwa evaluasi tidak hanya bergantung pada penilaian dan ujian, tetapi juga mencakup pemantauan berkelanjutan terhadap kemajuan siswa dalam berbagai bidang kemampuan dan pemahaman.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan otonomi dan kemampuan beradaptasi kepada para pendidik dan peserta didik selama perjalanan pendidikan, pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kecerdikan, orisinalitas, dan keterlibatan yang lebih tinggi pada siswa. Kurikulum ini selaras dengan tren pendidikan di seluruh dunia yang memprioritaskan pembelajaran berbasis kompetensi, pemikiran kritis, dan keterlibatan siswa secara aktif. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka Belajar memainkan peran penting dalam upaya untuk mencapai tolok ukur pendidikan yang lebih tinggi dan sangat relevan dengan masa depan siswa Indonesia. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan memberikan dampak positif bagi sektor pendidikan Indonesia dalam beberapa aspek penting, yaitu:

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Kurikulum Merdeka Belajar memungkinkan para pengajar dan siswa untuk menciptakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat mereka. Pembelajaran diproyeksikan menjadi lebih menarik, relevan, dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan inventif (Zulaiha et al, 2022).
2. Mendorong Kreativitas dan Inovasi: Kurikulum Merdeka Belajar mendorong guru untuk menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan teknik pembelajaran yang baru seperti pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, atau berbasis aktivitas. Hal ini diprediksi dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa di dalam kelas (Jannah et al, 2022).
3. Meningkatkan kemampuan siswa: Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada pengembangan kemampuan siswa secara holistik, yang mencakup kompetensi akademik, sosial, emosional, dan keterampilan hidup. Sebagai hasilnya, siswa akan lebih siap untuk menghadapi isu-isu di dunia nyata (Dewi dan Astuti, 2022).
4. Meningkatkan Partisipasi Siswa: Kurikulum Merdeka Belajar mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pemikiran mereka, mengajukan pertanyaan, dan bekerja sama dengan teman sekelasnya. Hal ini diprediksi dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa (Sasmita dan Darmansyah, 2022).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar masih dalam tahap awal dan memerlukan evaluasi dan penyesuaian. Dukungan yang kuat dari pemerintah, sekolah, guru, dan semua pemangku kepentingan pendidikan diperlukan untuk memastikan bahwa kurikulum ini dapat memberikan manfaat maksimal dalam mengurangi kesenjangan pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi Tinjauan Literatur Sistematis (Systematic Literature Review) untuk mengidentifikasi, menilai, dan menganalisis literatur yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan (Triandini et al., 2019). Penelitian ini memerlukan serangkaian proses yang dipatuhi dengan cermat, termasuk perumusan pertanyaan penelitian, pelaksanaan pencarian literatur yang komprehensif, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi, pemilihan literatur yang relevan, penyajian dan pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Untuk penelitian yang menggunakan peralatan dan bahan, sangat penting untuk memberikan rincian yang komprehensif mengenai karakteristik teknis peralatan dan bahan. Selain itu, dalam konteks penelitian kualitatif, sangat penting untuk memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai pekerjaan peneliti, topik penelitian, informan yang terlibat, dan metodologi pengumpulan data yang digunakan, di samping penilaian kualitas dan keandalan data.

Langkah pertama adalah mengemukakan pertanyaan, Bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan? Apa saja tantangan dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar? Dan apa penyebab para guru menghadapi tantangan dan kendala dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar? Langkah kedua, berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, kemudian dilakukan pencarian data pada database google scholar dengan menggunakan aplikasi publish or perish dengan menggunakan kata kunci “Kurikulum Merdeka Belajar” dengan membatasi artikel yang terbit antara tahun 2020 sampai 2023. Langkah ketiga, kriteria inklusi yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut terkait dengan tantangan, kendala, serta strategi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di berbagai jenjang Pendidikan dari berbagai jurnal Pendidikan nasional. Langkah keempat, literatur yang berhasil diperoleh kemudian dianalisa dan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data yang diperoleh berdasarkan kata kunci adalah sebanyak 200 artikel, yang kemudian diseleksi berkenaan dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sebanyak 53 artikel, lalu dari 53 artikel tersebut yang membahas detail mengenai tantangan, kendala, serta strategi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di berbagai jenjang Pendidikan terdapat 12 artikel. Langkah terakhir, Peneliti melakukan evaluasi mendalam terhadap artikel-artikel tersebut, terutama fokus pada bagian hasil penelitian. Di bagian akhir studi, peneliti membandingkan temuan-temuan dari berbagai artikel dan menyusun kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelusuran literatur dan memilih artikel penelitian yang cocok, artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian diperoleh seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

No.	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
1	Arifa	2022	IKM sebagai opsi pemulihan pendidikan pascapandemi COVID-19 membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan untuk mencapai dampak yang signifikan. Tantangan melibatkan kesiapan kompetensi, keterampilan, dan mindset pendidik, serta infrastruktur pendukung. Diperlukan langkah-langkah konkret, termasuk dukungan aktif dari DPR RI, terutama Komisi X, untuk mendorong pelaksanaan IKM secara efektif. Langkah-langkah tersebut melibatkan regulasi yang terperinci, alokasi anggaran yang memperhatikan keberlanjutan sekolah-sekolah kecil, serta peningkatan kesiapan SDM dan fasilitas pendukung IKM.
2	Daga	2021	Guru dan siswa perlu lebih mendalam dalam memahami konsep dan penerapan merdeka belajar. Secara khusus, guru harus mengartikan merdeka belajar dalam konteks menjalankan peran profesionalnya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan untuk guru guna memberikan pemahaman dan motivasi yang lebih baik kepada siswa. Selain itu, kerjasama yang terarah dan sistematis antara pemerintah, institusi sekolah, dan berbagai pemangku kepentingan diperlukan untuk melaksanakan pelatihan merdeka belajar bagi guru. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan kebijakan merdeka belajar dengan lebih efektif.
3	Dewi, Astuti	2022	Kurikulum Merdeka belum berjalan efektif karena beberapa factor, yaitu: belum semua guru mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum baru ini, guru belum dapat menerapkan kurikulum ini dengan baik karena belum memahami substansinya, dukungan sekolah masih rendah, pelatihan dan sarana dan prasarana yang disediakan dinas terkait belum memberikan hasil yang optimal, kurang matangnya perencanaan kurikulum baru ini, koordinasi yang lemah antar dinas terkait, dan yang terkahir adalah kurangnya manajemen implementasi kurikulum Merdeka.
4	Jamjegah, et al	2022	Hasil penelitian ini ditemukan bahwa sebesar 86,7% guru SD Negeri 47 Penanjung Sekadau paham struktur kurikulum Merdeka, 80% gur paham cara menggunakan Platform Merdeka Mengajar. Pemanfaatan Platform Merdeka mengajar dapat

			membantu guru meningkatkan kompetensi diri dan saling berbagi karya untuk menginspirasi guru lain.
5	Jannah, et al	2022	Problematika yang dihadapi oleh guru SD Muhammadiyah Manyar Gresik dan SD Islam Al-Amin Probolinggo adalah kekreatifan guru dalam merancang modul ajar, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu merancang pembelajaran yang dapat menguatkan profil pelajar Pancasila dengan berbagai pendekatan.
6	Lestiyani	2020	Konsep pembelajaran mandiri belum dipahami dengan baik oleh semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. "Revolusi Industri 5.0" adalah frasa yang tidak semua orang kenal. Banyak orang di sektor pendidikan yang masih belum memahami TIK dan tidak menyadari bahwa PJJ, atau pembelajaran jarak jauh, adalah komponen penting untuk siap menghadapi Revolusi Industri 5.0. Untuk mencintai belajar, meningkatkan kemampuan membaca, dan memahami TIK, seseorang harus memiliki motivasi pribadi. Keberhasilan program Merdeka Belajar bergantung pada kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua. Program Merdeka Belajar membekali individu-individu berbakat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan yang diperlukan untuk berkembang dalam revolusi industri modern 5.0: kompetensi profesional, daya saing, kemampuan fungsional, keunggulan partisipasi, dan kemampuan untuk berkolaborasi.
7	Nurchayono, Putra	2022	Hambatan yang dihadapi oleh para guru terdapat dalam tiga aspek penerapan kurikulum Merdeka, yaitu aspek perencanaan, aspek pelaksanaan, dan aspek evaluasi. Pertama, dalam aspek perencanaan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Salah satunya adalah bagaimana mengubah Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) yang belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Selain itu, heterogenitas siswa juga menjadi tantangan, karena perlu disusun model pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan dalam tingkat pemahaman dan kemampuan siswa. Selanjutnya, kurangnya referensi mengenai model pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi hambatan, sehingga para guru perlu mencari sumber referensi yang memadai. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung serta keterbatasan pengetahuan awal dan materi pelajaran juga menjadi hambatan dalam merencanakan pembelajaran. Kedua, dalam aspek pelaksanaan, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Guru masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan ilmu lain yang masih relevan. Selain itu, kemampuan guru dalam melakukan akomodasi terhadap pertanyaan pembuka dari siswa masih terbatas. Pemahaman akan psikologi siswa juga perlu ditingkatkan, agar guru dapat lebih baik dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selanjutnya, sulitnya menerjemahkan pengetahuan ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh siswa juga merupakan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Ketiga, dalam aspek evaluasi, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Pemahaman guru mengenai asesmen pendahuluan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan, sehingga perlu dilakukan peningkatan pemahaman dalam hal ini. Selain itu, keterbatasan dalam mengidentifikasi proses pembelajaran menjadi tantangan dalam melakukan evaluasi yang efektif. Terakhir, pemahaman guru mengenai penilaian formatif juga masih terbatas, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam hal ini. Dalam rangka mengatasi hambatan-hambatan ini, perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, serta penyediaan sumber referensi yang memadai untuk mendukung penerapan kurikulum Merdeka dengan lebih efektif.
8	Oktavia, et al	2022	Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi kurangnya kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan, ketidakmenarikan media pembelajaran yang tersedia, monotonnya proses pembelajaran, keterbatasan fasilitas pendukung dalam proses belajar-mengajar, kurangnya pemahaman guru terhadap penggunaan teknologi, serta penerapan konsep Merdeka Belajar yang belum optimal terhadap perkembangan siswa.
9	Sartini, Mulyono	2022	Kurikulum Merdeka hanya menjadi alternatif dan belum dijalankan secara bersamaan. Terdapat kurangnya pemahaman di antara banyak pengajar tentang kurikulum Merdeka, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap implementasinya.

10	Sasmita, Darmansyah	2022	Para Guru di SDN 21 Koto Tuo mengalami kendala dalam penerapan kurikulum Merdeka yang berhubungan erat dengan pemanfaatan teknologi. Kendala lain yang dihadapi adalah masih kurangnya soft skill para guru sehingga belum mampu menunjukkan peran aktifnya dalam berinteraksi berdasarkan tuntutan kurikulum Merdeka dan mereka masih cenderung fokus pada teori saja.
11	Syaripudin, et al	2023	Guru-guru pada SD Negeri 6 Selatpanjang Selatan ini masih perlu diberikan motivasi untuk mengikuti workshop mengenai penerapan kurikulum Merdeka. Sinyal serta kemampuan memanfaatkan teknologi perlu ditingkatkan, khususnya bagi guru-guru yang memiliki usia lanjut.
12	Zulaiha, et al	2022	Tantangan yang dihadapi oleh para guru kelas I dan IV di SDN 17 Rejang Lebong terutama berkisar pada perencanaan implementasi. Hal ini mencakup konversi Capaian Pembelajaran (CP) ke dalam Tujuan Pembelajaran (TP), pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang komprehensif, pembuatan modul pengajaran yang sesuai, kesulitan dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat, dan terbatasnya kemahiran guru dalam memanfaatkan teknologi. Tantangan tambahan termasuk kelangkaan buku teks siswa, bahan ajar yang terlalu komprehensif, tantangan dalam memilih proyek kelas yang sesuai, alokasi waktu yang tidak mencukupi untuk proyek, dan masalah dalam memilih metode evaluasi yang sesuai.

Kurikulum Merdeka Belajar yang baru saja diterapkan membuat sejumlah guru menghadapi tantangan berupa perubahan paradigma pembelajaran yang butuh adaptasi. Belum lagi guru dan siswa harus mengubah pola pikir lama mereka dalam hal belajar dari yang tadinya teacher center menjadi student center. Kendala lain yang dihadapi guru adalah masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, pengelolaan waktu yang fleksibel, dan cara mengukur hasil belajar siswa (Zulaiha et al, 2022: 12-13). Kesulitan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran terjadi karena masih kurangnya literasi teknologi pada guru. Guru-guru terutama yang telah berusia lanjut mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Mereka belum mampu memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang dapat mendukung pembelajaran. Permasalahan lain yang kemudian muncul dari permasalahan ini adalah terjadinya kesenjangan antara kemampuan guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran (Oktavia et al, 2022). Keterbatasan sumber belajar juga menjadi kendala bagi sebagian besar guru yang mengalami kesulitan dalam literasi teknologi, mengingat sejumlah besar bahan dan sumber ajar yang kreatif dan inovatif yang tersedia saat ini sebagian besar masih dalam bentuk aplikasi serta berupa buku-buku elektronik (Nurchayono dan Putra, 2022). Padahal keterampilan literasi dan digitalisasi merupakan syarat penting yang harus dimiliki seorang guru dalam menyosong kehidupan di abad 21 (Lestiyani, 2020). Guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar juga menghadapi kesulitan dalam melakukan evaluasi dan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Guru masih mengalami kebingungan dalam menerapkan jenis asesmen yang sesuai bagi para siswanya. Kesulitan tersebut muncul karena guru harus mengubah pendekatan penilaian mereka yang sebelumnya berfokus pada penilaian akhir, namun dalam Kurikulum Merdeka Belajar, mereka harus menitikberatkan pada penilaian proses dan penilaian berbasis kompetensi (Dewi dan Astuti, 2022). Semua kendala yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar tentunya memiliki sebabnya. Alasan pertama adalah kurangnya pelatihan yang profesional dan memadai mengenai Kurikulum Merdeka Belajar, yang mengakibatkan guru belum sepenuhnya memahami konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar (Sasmita dan Darmansyah, 2022). Selain itu, kurangnya sumber referensi juga menjadi penyebab guru merasa sulit untuk menemukan pedoman untuk merancang dan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di dalam kelas (Arifa, 2022). Hal ini juga membuat guru kesulitan dalam

memahami perannya dalam Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menemukan dan memahami makna dari konsep ini, yang pada gilirannya akan berdampak pada implementasi dan hasil yang dicapai (Daga, 2021). Tujuan utama pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk menciptakan generasi yang mampu memahami materi yang diajarkan oleh guru dan meresapkan maknanya (Sartini dan Mulyono, 2022).

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar akan berlangsung dengan lancar bila segala fasilitas, sarana, dan prasarana yang mendukung tersedia dan memadai. Perlu diingat bahwa Kurikulum Merdeka Belajar mengusung salah satu konsep, yaitu digitalisasi sekolah. Bukan hanya guru, siswa pun harus difasilitasi untuk dapat mengakses segala konten pendidikan, pelatihan, dan bimbingan belajar yang dibutuhkan secara daring. Namun faktanya, belum semua sekolah yang ada di Indonesia memiliki fasilitas memadai semacam itu, terutama sekolah-sekolah yang masih berada di daerah-daerah yang masih tertinggal pembangunannya (Oktavia et al, 2023). Sebab lain yang menyebabkan kendala penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang seringkali diabaikan oleh para guru adalah semangat dan motivasi belajar (Syaripudin et al, 2023). Mayoritas guru generasi lampau sulit beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan ini harus diperbaiki (Daga, 2022). Ketakutan mereka dan ketidaknyamanan mereka untuk memanfaatkan internet membuat mereka enggan untuk mengakses bahan ajar dan sumber belajar yang sebenarnya dapat membantu mereka dalam memahami konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar (Jamjemah et al, 2022). Hal ini sebenarnya mudah diatasi bila guru-guru berpikiran terbuka dan memiliki semangat belajar dalam menghadapi perubahan (Jannah et al, 2022).

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum baru yang proses penerapannya masih seumur jagung. Hal ini tentunya menyebabkan masih banyak tantangan yang harus dihadapi oleh semua pihak terkait terutama para guru yang menjadi garda terdepan penerapan kurikulum baru ini. Tantangan utama yang dihadapi para guru meliputi adaptasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran, kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi karena kurangnya literasi, serta kesulitan dalam evaluasi hasil belajar siswa yang menekankan penilaian formatif dan berbasis kompetensi. Faktor pendorong kendala ini antara lain kurangnya pelatihan dan referensi mengenai Kurikulum Merdeka Belajar, kurangnya fasilitas untuk mendukung digitalisasi sekolah, dan minimnya semangat serta motivasi belajar guru, terutama generasi lampau. Untuk meningkatkan efektivitas Kurikulum Merdeka Belajar, perlu adanya upaya dalam memberikan pelatihan yang memadai, penyediaan referensi yang lebih baik, peningkatan literasi teknologi, serta perhatian terhadap fasilitas dan semangat belajar para guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, F.N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya. Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 14 (9), 25-30
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7 (3), 1075-1090
- Dewi, L. M. A. W., &Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4 (2), 31-39
- Jamjemah, Tomo, D., Erlina, Hartoyo, A. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN. 47 Penanjung Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 8 (2), 119-127

- Jannah, F., Irtifa, T., Fathuddin, Zahra, P. F. A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *AI YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 4 (2), 55-65
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek, 9-46. ult.kemdikbud.go.id
- Lestiyani, P. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6 (3), 365-372
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6 (3), 377-384
- Nyanasuryanadi, P., Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., Cakranegara, P. A., Pratama, D., Nilawati. (2023). Mainstream the Value of Religious Moderation by Teachers in the Digital Era. *Al-Ishlah: jurnal Pendidikan*, 15 (2), 1357-1368
- Oktavia, F. T. A., Maharani, D., Qudsiyah, K. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Matematika di SMK Negeri 2 Pacitan. *EDUMATIC: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4 (1), 14-23
- Sartini, & Mulyono, R. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 8 (2), 1348-1362
- Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (6), 5545-5549
- Syaripudin, Witarsa, R., Masrul. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru-guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selaypanjang Selatan. *Journal of Education Research*, 4 (1), 178-184
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G.W., Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1 (2), 63-77
- Zulaiha, S., Meldina, T., Meisin. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9 (2), 163-177